

EFEKTIVITAS MODEL
PEMBELAJARAN MEANS
ENDS ANALYSIS (MEA)
TERHADAP PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA
DITINJAU DARI
KEPERCAYAAN DIRI

by Vera Dewi Susanti

Submission date: 19-Feb-2020 01:47PM (UTC+0700)

Submission ID: 1260046541

File name: Judika_2018.pdf (829.74K)

Word count: 3920

Character count: 23672

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *MEANS ENDS ANALYSIS* (MEA) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI

VERA DEWI SUSANTI¹⁾

¹⁾vera.mathedhu@unipma.ac.id

¹⁾Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun

3

Diterima: Februari 2018; Disetujui: Maret 2018; Diterbitkan: Maret 2018

4 BSTRACT

Motivation has been called the “neglected heart” of English language teaching. Some teachers may forget that all of the learning activities are filtered through the students’ motivation. In this sense, students control the flow of the classroom. Without student motivation, there is no pulse; there is no life in the class. When teachers learn to incorporate direct approaches to generate student motivation in their teaching, they may become happier and more successful teachers. The issue of motivation, particularly in English as Foreign language Learning (EFL) settings, is so important. Other considerations about teaching methodology seem to pale in comparison. It is important to think about motivation as the essence of English language teaching because of the stark realities of learning English for most of foreign language learners/students.

Keywords: Motivation, Foreign Language Learning, Intrinsic and Extrinsic Motivation

ABSTRAK

Motivasi telah dianggap sebagai hal yang diabaikan dalam pengajaran Bahasa Inggris. Para pengajar mungkin melupakan bahwa semua kegiatan belajar diawali dengan motivasi siswa dalam belajar. Dalam hal ini, pembelajar mengontrol alur belajar di kelas. Tanpa ada nya motivasi dari pemelajar, seperti tidak ada denyut kehidupan di dalam kelas. Disaat pengajar belajar menggabungkan pendekatan langsung untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, mereka akan merasa gembira dan menjadi pengajar yang berhasil. Masalah motivasi, khususnya dalam hal Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing begitu sangat penting. Pertimbangan lain tentang metodologi pengajaran tidak begitu jelas. Sangat penting mempertimbangkan motivasi sebagai sesuatu yang esensial dalam pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan realita yang ada pada kebanyakan pemelajar bahasa asing.

Kata Kunci: Motivation, Foreign Language Learning, Intrinsic and Extrinsic Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter mulia) (UU No. 20 tahun 2003) (dalam Suyadi, 2013). Oleh sebab itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan disusun dan disempurnakan melalui berbagai kebijakan, program maupun kurikulum. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Matematika berperan penting dalam pendidikan namun tidak dapat dipungkiri, proses pembelajaran matematika di sekolah saat ini masih menjadi masalah bagi hampir sebagian besar siswa. Persepsi siswa tentang matematika yang sulit dan susah dimengerti mengakibatkan siswa menjadi kurang percaya diri akan kemampuan untuk berprestasi dan malas belajar. Secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan khususnya di kelas VII SMP Negeri 14 Madiun, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai matematika di bawah KKM/tidak tuntas, dan harus melakukan remedial. Dapat dikatakan siswa belum berhasil dalam proses pembelajaran, sehingga mendapatkan nilai kurang memuaskan.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas pada cara penyajian materi pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selama ini di SMP Negeri 14 Madiun, sebagian guru menyajikan materi pelajaran matematika hanya dengan menggunakan model-model yang berpusat kepada guru. Dalam hal ini guru bersifat aktif sedangkan siswa bersifat pasif. Sehingga model pembelajaran ini dinilai kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif diharapkan bisa mengubah kepercayaan diri siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif dan mampu menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Susanti (2014) memberikan pendapat sebagai berikut; Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukai, bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain serta memiliki dorongan untuk berprestasi. Kepercayaan diri juga merupakan faktor psikologis yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik.

Salah satu alternatif untuk menciptakan suasana baru dikelas yang dapat mengarahkan siswa berperan aktif adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). *Means Ends Analysis* (MEA) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*) (Aris Shoimin, 2014). Menurut Huda (2013:294) MEA merupakan model untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. MEA digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan dengan berbagai cara supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ciri khas model pembelajaran MEA adalah pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, mengelaborasi sub-sub masalah menjadi lebih sederhana, mengidentifikasi menjadi perbedaan, menyusun sub-sub masalahnya sehingga menjadi suatu konektivitas (Suherman, 2008:6). Jacob (2005) menyatakan bahwa *Means-Ends Analysis* adalah suatu proses untuk memecahkan suatu masalah kedalam dua atau lebih sub tujuan. Selanjutnya menurut Kamran Zaheer (2006) *Means-Ends Analysis*

merupakan salah satu yang penting dalam mencari algoritma matematika dan digunakan pada semua aplikasi yang dibutuhkan seluruh pencarian untuk mendapatkan hasil. Dan MEA juga digunakan untuk keefektifan dalam pencarian dari sebuah pemikiran. Sedangkan Eden (2003) Means-Ends Analysis merupakan suatu pemecahan masalah yang mempunyai beberapa situasi dengan menentukan hasil, mengidentifikasi perbedaan diantara masalah tersebut dan menentukan tindakan untuk menemukan kesamaan dari perbedaan tersebut.

Adapun Fase-fase dalam model pembelajaran MEA visual yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasi perbedaan *current state* dan *goal state*.
2. Organisasi *subgoals*.
3. Pemilihan operator dan solusi.

Model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional. Majid (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan yang sifatnya berpusat kepada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar. Adapun yang dimaksud model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang sering digunakan di SMP Negeri 14 Madiun yaitu model pembelajaran langsung.

Adapun tahap-tahap dalam model pembelajaran langsung yaitu sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
2. Mendemonstrasi pengetahuan dan keterampilan.
3. Membimbing pelatihan.
4. Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjut dan penerapan konsep.

Prestasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa, karena kepercayaan diri merupakan faktor internal yang dimiliki oleh siswa yang berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran untuk memperoleh prestasi yang optimal. Kepercayaan diri yang dimaksud adalah sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu dengan kemampuannya (Ghufron, 2010).

Menurut Arikunto (2013) untuk mengelompokkan kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi, sedang, dan rendah yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Kepercayaan Diri

Deskriptor	Indikator
Skor > (M + 1 SD)	Tinggi
(M - 1SD) ≤ Skor ≤ (M + 1SD)	Sedang
Skor < (M - 1 SD)	Rendah

Keterangan: M: Mean
SD: Standar deviasi

Jadi, model pembelajaran dan kepercayaan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di kelas **1** II SMP Negeri 14 Madiun tahun ajaran 2016/2017 dengan materi segitiga dan segiempat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* dan diperoleh kelas VII F sebagai kelas eksperimen yang diberi pembelajaran

dengan model pembelajaran MEA visual serta diperoleh kelas VII A sebagai kelas kontrol yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas yang terdiri dari dua macam yaitu (1) model pembelajaran MEA visual dan model pembelajaran konvensional (2) kepercayaan diri yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah, serta variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika siswa. Pada penelitian ini model pembelajaran MEA visual dan konvensional serta kepercayaan diri siswa sebagai variabel bebas mempengaruhi hasil dari prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 14 Madiun sebagai variabel terikat.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode tes dan metode dokumentasi. Metode tes terdiri dari dua macam yaitu (1) tes kepercayaan diri yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kategori kepercayaan diri setiap siswa yang terdiri dari 30 butir soal, (2) tes prestasi belajar matematika yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data hasil prestasi belajar siswa yang terdiri dari 20 butir soal. Sedangkan metode dokumentasi berupa dokumentasi daftar nomor presensi siswa yang menjadi sampel penelitian, dokumentasi nilai ulangan tengah semester genap, dan dokumentasi pada saat peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MEA visual dan konvensional.

Analisis data pada penelitian ini meliputi analisa deskriptif dan analisa inferensial. Analisa deskriptif dilakukan dengan menyajikan data melalui tabel distribusi frekuensi, dan histogram. Analisa inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis variansi (anava). Sebelum melakukan uji statistik anava, peneliti melakukan uji pendahuluan berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan dengan menggunakan data nilai ulangan tengah semester genap serta uji prasyarat anava berupa uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan data nilai prestasi belajar matematika siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Awal Prestasi Belajar Matematika Siswa

Data awal diperoleh dari nilai ulangan tengah matematika semester genap yang akan digunakan pada uji pendahuluan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keadaan Awal Kelas VII F

Nilai	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
25 – 35	30	3	12%
36 – 46	41	7	28%
47 – 57	52	6	24%
58 – 68	63	5	20%
69 – 74	74	2	8%

79			
80 – 90	85	2	8%
Jumlah	-	25	100%

Grafik 1. Histogram Keadaan Awal Kelas VII F

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keadaan Awal Kelas VII A

Nilai	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
24 – 34	29	5	20%
35 – 45	40	9	36%
46 – 56	51	4	16%
57 – 67	62	4	16%
68 – 78	73	2	8%
79 – 89	84	1	4%
Jumlah	-	25	100%

Rangkuman deskripsi data awal atau sebelum diberi perlakuan ditunjukkan pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Data Awal Prestasi Belajar Matematika

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
Kelas Eksperimen	25	52,88
Kelas Kontrol	25	47,80

Uji prasyarat awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan metode *Liliefors* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Rangkuman hasil analisis data untuk uji normalitas data awal adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rangkuman Uji Normalitas Data Awal

Kelas	L_{obs}	L_{tabel}	Keputusan Uji
			$L_{obs} > L_{tabel}$

VII	0,09	0,17	H_0 diterima
F	8	3	
VII	0,15	0,17	H_0 diterima
A	5	3	

Hasil analisis uji normalitas dengan metode *Liliefors* menunjukkan bahwa kedua sampel berdistribusi normal.

Hasil analisis uji homogenitas dengan uji-*F* untuk kelas VII F dan VII A dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil $F_{obs} = 1,006$. Daerah kritis untuk uji ini adalah $DK = \{F \mid F < F_{0,975;24;24} \text{ atau } F < F_{0,025;24;24}\} = \{F \mid F < 0,4407 \text{ atau } F < 2,2693\}$; $F_{obs} = 1,006 \notin DK$. Hal ini berarti H_0 diterima, sehingga kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

Hasil analisis uji keseimbangan dengan uji-*t* untuk kelas VII F dan VII A dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil $t_{obs} = 1,160$. Daerah kritis untuk uji ini adalah $DK = \{t \mid t < -t_{0,025;48} \text{ atau } t > t_{0,025;48}\} = \{t \mid t < -2,0106 \text{ atau } t > 2,0106\}$; $t_{obs} = 1,160 \notin DK$. Hal ini berarti H_0 diterima, sehingga kedua sampel berasal dari populasi yang seimbang.

B. Data Akhir Prestasi Belajar Matematika Siswa ¹

Data akhir diperoleh dari nilai nilai prestasi belajar matematika yang akan digunakan pada uji prasyarat dan uji anava disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram sebagai berikut.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keadaan Akhir Kelas VII F
 (Model Pembelajaran MEA Visual)**

Nilai	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
72 – 77	74,5	4	16%
78 – 83	80,5	8	32%
84 – 89	86,5	8	32%
90 – 95	92,5	4	16%
96 – 101	98,5	1	4%
102 – 107	104,5	0	0%
Jumlah	-	25	100%

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Keadaan Akhir Kelas VII A
 (Model Pembelajaran Konvensional)**

Nilai	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
72 – 75	73,5	2	8%
76 – 79	77,5	6	24%
80 – 83	81,5	5	20%
84 – 87	85,5	4	16%
88 – 91	89,5	6	24%
92 – 95	93,5	2	8%
Jumlah	-	25	100%

Grafik 4. Histogram Keadaan Akhir Kelas VII A

Rangkuman deskripsi data akhir atau setelah diberi perlakuan ditunjukkan pada tabel 8. berikut ini:

Tabel 8. Data Akhir Prestasi Belajar Matematika

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
Kelas Eksperimen	25	83,68
Kelas Kontrol	25	82,72

Uji prasyarat analisis model pembelajaran dan kecerdasan spasial yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan metode *Liliefors* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Rangkuman hasil analisis data untuk uji normalitas model pembelajaran dan uji normalitas kecerdasan spasial adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Rangkuman Uji Normalitas Model Pembelajaran

Model Pembelajaran	L_{obs}	L_{tabel}	Keputusan Uji
			$L_{obs} > L_{tabel}$
VII F	0,091	0,173	H_0 diterima
VII A	0,114	0,173	H_0 diterima

Hasil analisis uji normalitas dengan metode *Liliefors* menunjukkan bahwa kedua sampel random pada masing-masing model pembelajaran MEA visual dan konvensional berdistribusi normal.

Hasil analisis uji homogenitas dengan uji-*F* untuk kelas MEA visual dan konvensional dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil $F_{obs} = 0,897$. Daerah kritis untuk uji ini adalah $DK = \{F \mid F < F_{0,975;24;24} \text{ atau } F < F_{0,025;24;24}\} = \{F \mid F < 0,4407 \text{ atau } F < 2,2693\}$; $F_{obs} = 0,897 \notin DK$. Hal ini berarti H_0 diterima, sehingga kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 10. Rangkuman Uji Normalitas Prestasi terhadap Kategori Kepercayaan Diri

Kategori	L_{obs}	L_{tabel}	Keputusan Uji
			$L_{obs} > L_{tabel}$
Tinggi	0,2054	0,319	H_0 diterima
Sedang	0,0825	0,146	H_0 diterima
Rendah	0,16	0,30	H_0 diterima

Hasil analisis uji normalitas dengan metode *Liliefors* menunjukkan bahwa data sampel random pada masing-masing kategori kepercayaan diri berdistribusi normal.

Hasil analisis uji homogenitas dengan uji *Bartlett* pada kepercayaan diri kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil $\chi^2_{obs} = 4,4796$. Daerah kritis untuk uji ini adalah $DK = \{\chi^2 | \chi^2_{obs} > \chi^2_{0,05;2}\} = \{\chi^2 | 4,4796 > 5,991\}$; $\chi^2_{obs} = 4,4796 \notin DK$. Hal ini berarti H_0 diterima, sehingga ketiga sampel berasal dari populasi yang homogen.

C. Uji Hipotesis Analisis Variansi (Anava)

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis variansi (Anava) dua jalan sel tak sama dengan matriks 2x3. Tujuan analisis variansi pada penelitian ini adalah untuk menguji signifikansi efek dua variabel bebas (model pembelajaran dan kepercayaan diri) terhadap satu variabel terikat (prestasi belajar matematika).

Rangkuman hasil analisis data untuk uji analisis variansi (anava) dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ data prestasi belajar matematika siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Rangkuman Uji Analisis Variansi (Anava)

Sumber	JK	DK	RK	F_{obs}	F_{α}	p
Baris (A)	108,9892	1	108,9892	4,1616	4,0680	< 0,05
Kolom (B)	627,3477	2	313,6738	11,9771	3,2154	< 0,05
Interaksi (AB)	169,8751	2	84,9376	3,2432	3,2154	< 0,05
Galat	1152,3333	44	26,1894	-	-	-
Total	2058,5454	49	-	-	-	-

Perhitungan analisis variansi (anava) tersebut menunjukkan bahwa untuk pengaruh model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa tampak bahwa $F_{obs} > F_{tabel}$, maka keputusan uji H_{0A} ditolak dan H_{0B} ditolak, sedangkan untuk interaksi antara model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa tampak bahwa $F_{obs} > F_{tabel}$, maka keputusan uji H_{0AB} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa (a) terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa, (b) terdapat perbedaan pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa, (c) terdapat interaksi model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan perhitungan uji analisis variansi (anava) diperoleh keputusan uji H_{0A} ditolak, H_{0B} ditolak, H_{0AB} ditolak maka perlu adanya uji lanjut pasca anava. Uji lanjut pasca anava yang digunakan pada penelitian ini adalah uji lanjut pasca anava dengan menggunakan metode *Scheffe*. Untuk uji pasca anava ketika H_{0A} ditolak, dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu dengan melihat rerata marginalnya.

Tabel 12. Rerata Marginal

Model Pembelajaran (A)	Kepercayaan Diri (B)			Rataan Marginal
	Tinggi (B_1)	Sedang (B_2)	Rendah (B_3)	
MEA Visual (A_1)	92,6667	82,0000	85,3333	83,6800
Konvensional (A_2)	90,0000	83,3333	74,5000	82,7200
Rataan Marginal	91,3333	82,6486	79,1429	-

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran MEA visual adalah 83,6800. Sedangkan, rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang menerapkan konvensional adalah 82,7200. Sehingga, dapat disimpulkan model pembelajaran MEA visual lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Ini berarti terdapat perbedaan antara penerapan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran MEA terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang relevan dari Asep Sahrudin (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran tutor sebaya.

2 Uji pasca anava ketika H_{0B} ditolak, dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri kategori tinggi, sedang dan rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 13. Rangkuman Analisis Uji Lanjut ketika H_{0B} Ditolak

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	p	Keputusan uji
$\mu_1 = \mu_2$	14,8685	6,4186	< 0,05	H_0 ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	18,3325	6,4186	< 0,05	H_0 ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	2,7624	6,4186	> 0,05	H_0 diterima

Berdasarkan uji analisis variansi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika pada kelompok siswa dengan kepercayaan diri kategori tinggi lebih baik daripada prestasi belajar matematika pada kelompok siswa dengan kepercayaan diri kategori sedang maupun prestasi belajar matematika pada kelompok siswa dengan kepercayaan diri kategori rendah. Kelompok kepercayaan diri kategori tinggi memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kepercayaan diri kategori sedang maupun kelompok kepercayaan diri kategori rendah menunjukkan bahwa kuat lemahnya kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh keberhasilan belajar matematika siswa.

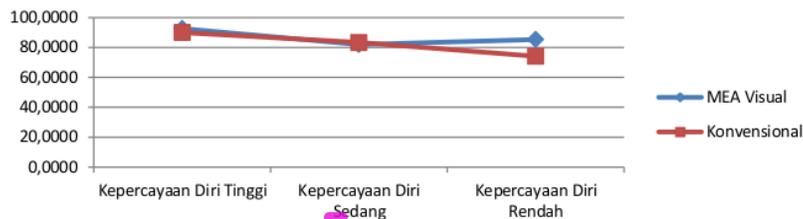
Hal ini sesuai dengan penelitian yang relevan dari Dewi Anggreini, Tri Atmojo Kusmayadi dan Riyadi (2016) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik daripada kepercayaan diri sedang dan rendah.

2 Uji pasca anava ketika H_{0AB} ditolak, dilakukan untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 14. Rangkuman Analisis Uji Lanjut ketika H_{0AB} Ditolak

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	p	Keputusan uji
μ_{A1B1} VS μ_{A1B2}	11,2561	12,1352	> 0,05	H_0 diterima
μ_{A1B1} VS μ_{A1B3}	3,0802	12,1352	> 0,05	H_0 diterima
μ_{A1B2} VS μ_{A1B3}	4,3639	12,1352	> 0,05	H_0 diterima
μ_{A2B1} VS μ_{A2B2}	15,7261	12,1352	< 0,05	H_0 ditolak
μ_{A2B1} VS μ_{A2B3}	2,9747	12,1352	> 0,05	H_0 diterima
μ_{A2B2} VS μ_{A2B3}	9,7506	12,1352	> 0,05	H_0 diterima
μ_{A1B1} VS μ_{A2B1}	0,4073	12,1352	> 0,05	H_0 diterima
μ_{A1B2} VS μ_{A2B2}	0,6274	12,1352	> 0,05	H_0 diterima
μ_{A1B3} VS μ_{A2B3}	7,6821	12,1352	> 0,05	H_0 diterima

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. Berikut disajikan grafik interaksi rerata model pembelajaran dan kecerdasan spasial terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu sebagai berikut.


Grafik 5. Interaksi rerata model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa

Berdasarkan grafik rerata model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dapat dilihat antara grafik model pembelajaran MEA visual dan konvensional saling berpotongan satu sama lain. Jika grafik variabel bebas pertama dan variabel bebas kedua saling berpotongan, maka cenderung terdapat interaksi antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa.
2. Terdapat perbedaan pengaruh kategori kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dimana prestasi belajar matematika pada kelompok siswa dengan kepercayaan diri kategori tinggi lebih baik daripada kategori kepercayaan diri kategori sedang dan kepercayaan diri kategori rendah, sedangkan prestasi belajar matematika pada kelompok siswa dengan kepercayaan diri kategori sedang sama baiknya dengan prestasi belajar matematika pada kelompok siswa dengan kepercayaan diri kategori rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dan konvensional dengan kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, D., Kusmayadi, T.A., & Riyadi. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Berbasis *Assessment For Learning* (AFL) melalui Penilaian Sejawat pada Materi Persamaan Garis Lurus ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri se-Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 4(8): 827, (<http://eprints.uns.ac.id>, diunduh pada 19 Juni 2017)
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Ghufori, A.M, Sanusi & Krisdiana, I. (2014). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multimedia Menggunakan *Power Point* dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 3 (1): 341.
- Majid, A. 2013. *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sahrudin, A. (2016). Implementasi Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Unisika*. 4(1) (<http://journal.unsika.ac.id>, diunduh pada 10 Maret 2017).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanti, V.D. (2014). Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan

Pendekatan CTL antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan NHT ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Edutama*. 1 (1): 38.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MEANS ENDS ANALYSIS (MEA) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.unipma.ac.id

Internet Source

9%

2

issuu.com

Internet Source

4%

3

journal.unsika.ac.id

Internet Source

4%

4

www.arcjournals.org

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On